

**PENGARUH EKSTRAK REBUSAN KUNYIT TERHADAP KEJADIAN
KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA KARANGSARI
DUKUH TRAMBALAN KECAMATAN SULANG
KABUPATEN REMBANG**

Okty Oktaviana¹, Priharyanti Wulandari^{2*}, Tri Sakti Widyaningsih³

¹Mahasiswa Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

²Dosen I Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

³Dosen II Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang
Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

wulancerank@gmail.com

ABSTRACT

Background: Leucorrhoea or flour albus is an excessive secretion of white liquid. Leucorrhoeae can be physiological or pathophysiological. Curcumin, the yellow pigment in turmeric tuber is proven to have various important pharmacological activities, namely antioxidant, anti-inflammatory, anti-HIV, antiparasitic, and has the potential as an anticancer. The population was 78 women of childbearing age and the sample were 30 respondents. The purpose of this study was to determine the effect of turmeric stew extract on the incidence of vaginal discharge in woman of childbearing age in Karangasari village, Sulang District, Rembang Regency.

Method: The design of this study used quasi experimental pre and post test without control. With purposive sampling technique, obtained a sample 30 respondents, leucorrhoea measured by the rating scale formula, analyzed using Wilcoxon statistical test.

Results: The results of the study that experienced the most leucorrhoeae before administration of turmeric decoction extract were pathological leucorrhoea (80,0%), while the most leucorrhoea after administration of turmeric stew extract was normal vaginal discharge (100%), with the results of statistical tests p value $0,000 \leq 0,05$ and the z value is -4,899.

Conclusion: There is an effect of turmeric decoction extract on the incidence of vaginal discharge in woman of childbearing age in Karangasari Village, Trambalan Hamlet, Sulang Districts, Rembang Regency.

Keywords: leucorrhoea, turmeric decoction extract.

ABSTRAK

Latar Belakang: Keputihan atau *Flour albus* merupakan sekresi berupa cairan berwarna putih yang berlebihan. Keputihan bisa bersifat fisiologis maupun patofisiologis. *Kurkumin*, pigmen kuning dalam umbi kunyit terbukti memiliki berbagai aktifitas farmakologi penting, yaitu antioksidan, antiinflamasi, anti-HIV, antiparasit, dan berpotensi sebagai antikanker. Populasi adalah 78 wanita usia subur dan Sampel sebanyak 30 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karangasari Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *quasy-experimen pre and post test without control*. Dengan teknik *purposive sampling*, didapatkan sampel 30 responden, Keputihan diukur dengan *rumus rating scale*, dianalisa menggunakan uji statistik *wilcoxon*.

Hasil: Hasil penelitian yang mengalami keputihan terbanyak sebelum pemberian ekstrak rebusan kunyit adalah keputihan patologis (80,0 %), sedangkan keputihan terbanyak setelah

pemberian ekstrak rebusan kunyit yaitu keputihan normal (100 %), dengan hasil uji statistik p value $0,000 \leq 0,05$ dan nilai Z hitung $-4,899$.

Kesimpulan: Ada pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Kata Kunci: keputihan, ekstrak rebusan kunyit.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan itu sebagai salah satu keadaan sejahtera fisik, mental, sosial yang sempurna dan bukan sekedar ada penyakit ataupun tidak ada penyakit dan kelemahan, hingga saat ini masih banyak yang dijumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita (Maghfiroh, 2010). Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan lain yaitu dengan menstruasi walaupun demikian pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan atau leukorea (Manuaba, 2010).

Keputihan atau *Flour albus* merupakan sekresi berupa cairan berwarna putih yang berlebihan. Keputihan bukan merupakan suatu penyakit melainkan manifestasi klinis dari suatu penyakit. Keputihan bisa bersifat fisiologis maupun patofisiologis. Perbedaannya terletak dari kapan terjadinya keputihan. Keputihan fisiologis terjadi saat menjelang atau sesudah menstruasi, sedangkan keputihan patologis terjadi karena infeksi pada genitalia dan keganasan organ reproduksi (Manuaba, 2009).

Keputihan dapat terjadi karena vagina merupakan organ reproduksi wanita yang sangat rentan terhadap infeksi. Keputihan disebabkan batas antara uretra dengan anus sangat dekat, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Perkembangan vagina merupakan lingkaran kehidupan yang dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu estrogen dan bakteri *Lactobacillus* atau akteri baik.

Estrogen berperan dalam menentukan kadar zat gula sebagai simpanan energi dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen merupakan nutrisi dari *Lactobacillus*, yang akan dimetabolisme untuk pertumbuhannya. Sisa metabolisme kemudian menghasilkan asam laktat, yang menentukan suasana asam di dalam vagina, dengan pH normal di kisaran 3,8-4,2 mmol/L. Dengan tingkat keasaman ini *Lactobacillus* akan subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi ekosistem vagina seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Bila keseimbangan itu terganggu, misalnya tingkat keasaman menurun, pertahanan alamiah akan turun, dan rentan mengalami infeksi yang terjadi pada daerah genitalia akan menyebabkan keputihan (Shadine, 2009).

Menurut WHO (2015), sebanyak 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sedikit sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45 % akan mengalaminya 2 kali atau lebih. Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun (Azizah, 2015). Sedangkan Di Jawa Tengah sekitar 65% wanita yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur, parasit seperti cacing kremi atau kuman (*trikomona vaginalis*) Actafiya (2012).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Masalah keputihan pada wanita merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita usia subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan

keadaan saat kelaminnya dengan rajin membersihkannya (Suparyanto, 2011). Sedangkan wanita usia subur (WUS) berdasarkan departemen kesehatan (2009) adalah wanita dalam usia produktif, yaitu 15-49 tahun baik yang sudah berstatus kawin, janda maupun yang belum menikah. Sedangkan keputihan pada remaja dikalangan usia 15-24 tahun sekitar 15-30% dari gejala di diagnosis positif keputihan oleh dokter (Monalisa dkk, 2010).

Kunyit (*Curcuma domestica* Val) merupakan salah satu obat tradisional yang dapat dijadikan ramuan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, displasia, keputihan, menghilangkan bau badan, gatal akibat cacar air, tekanan darah tinggi, dan malaria (Winarto, 2008).

Hasil penelitian Zahid Fikri dan Nur Ismi (2013), tentang Rebusan Daun Sirih Dan Kunyit Terhadap Keputihan Patologis Pada Remaja Putri diperoleh bahwa dari 20 responden yang mengalami keputihan patologis diberi rebusan daun sirih dan kunyit setiap hari selama 1 minggu, di dapatkan hasil bahwa selama 4 hari 5 santriwati sudah ada yang mengalami perubahan yaitu dari frekuensi cairan yang banyak menjadi sedikit dan sampai hari ke 7 keputihan patologis menjadi keputihan fisiologis.

Hasil penelitian Misrawati (2011), tentang Efektifitas Rebusan Daun Sirih, Temulawak Dan Kunyit Terhadap Keputihan Pada Perempuan Di Daerah Pesisir Sungai Siak. Responden di penelitian ini berjumlah 30 orang dan diberikan rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit selama 7 hari. Diperoleh bahwa rebusan daun sirih, temulawak dan kunyit efektif dalam menurunkan nilai keputihan pada wanita di pesisir sungai siak.

Keputihan digolongkan menjadi dua yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan patologis akan menunjukkan gejala-gejala antara lain : cairan dari vagina keruh dan kental, warna kuning keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, berbau amis, terasa gatal,

jumlah cairan banyak, sedangkan keputihan fisiologis : keputihan ini biasanya jernih atau putih dan menjadi kekuningan bila kontak dengan udara yang disebabkan oleh proses oksidasi, tidak gatal, tidak mewarnai pakaian dalam dan tidak berbau. Faktor yang penyebab keputihan, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor (Putri 2014).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Ekstrak Rebusan Kunyit Terhadap Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Karansari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Ekstrak Rebusan Kunyit Terhadap Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Karansari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) studi kuantitatif eksperimen dengan menggunakan jenis One Group Pre Test - Post Test Design. Penelitian ini dilakukan di Desa Karansari Dukuh Mbalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang pada bulan Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis maupun yang mengalami keputihan patologis di Desa Karansari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sebanyak 78 wanita usia subur.

Dengan teknik sampling purposive sampling, besar sampel sesuai dengan ukuran yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 responden. Menurut Sugiyono (2016) besar sampel dalam penelitian eksperimen minimal berjumlah 30 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah ekstrak rebusan

kunyit, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian keputihan. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui lembar kuesioner screening yang sudah di uji expert oleh ahli spesialis maternitas. Data yang sudah berbentuk ordinal diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Agustus 2018 dengan n = 30

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
15-24	13	43,3
25-49	17	56,7
Total	30	100

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan umur responden kategori umur 25-49 yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan kategori umur responden 15-24 yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

2. Pekerjaan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Agustus 2018 dengan n = 30

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	16	53,3
Tidak Bekerja	14	45,7
Total	30	100

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 16 orang

(53,3) dan tidak bekerja sebanyak 14 orang (45,7%).

3. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Agustus 2018 n = 30

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	13	43,3
SMP	9	30,0
SMA	8	26,7
Perguruan Tinggi	0	0
Total	30	100

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), responden pendidikan SMP yaitu sebanyak 9 orang (30,0%), responden pendidikan SMA yaitu sebanyak 8 orang (26,7%), dan responden pendidikan perguruan tinggi tidak ada.

B. ANALISA UNIVARIAT

Kejadian Keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sebelum dan sesudah diberikan ekstrak rebusan kunyit

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Sebelum dan Sesudah diberikan Ekstrak Rebusan Kunyit pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Agustus 2018 dengan n = 30

Tingkat Keputihan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	6	20,0	30	100
Abnormal	24	80,0	0	0
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan

tindakan pemberian ekstrak rebusan kunyit wanita usia subur yang mengalami keputihan abnormal yaitu sebanyak 24 orang (80%), dan yang mengalami keputihan normal yaitu sebanyak 6 orang (20%), sedangkan wanita usia subur sesudah diberikan ekstrak rebusan kunyit yang mengalami keputihan normal yaitu sebanyak 30 orang (100%), dan yang mengalami keputihan abnormal tidak ada.

C. ANALISA BIVARIAT

Pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

Tabel 4.6 Pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Agustus 2018 dengan n = 30

Tingkat Keputihan	Frekuensi	Z hitung	p-value
Negative Rank	24	-4,899	0,000
Positive Rank	0		
Ties	6		
Total	30		

Berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon match paris test diperoleh Z hitung – 4,899 dan Z tabel 1,96 dengan taraf signifikan 5% sehingga Z tabel < Z hitung dan diperoleh nilai sig. p value 0,000 dengan taraf signifikan 5% dan dapat disimpulkan sig. p value < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, di dapatkan hasil distribusi frekuensi dari 30 responden yaitu responden yang bekerja yaitu sebanyak 16 (53,3%). Keputihan tidak bisa dipungkiri salah satunya oleh kondisi fisik wanita yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013).

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rika puji, dkk (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang” didapatkan bahwa pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene merupakan faktor risiko dari keputihan. Pekerja sebagai pekerja kantor dan buruh pabrik menguras energi baik fisik maupun psikis, antara lain waktu yang digunakan untuk bekerja minimal 8 jam sehari belum termasuk lembur, ditambah harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga meningkatkan resiko keputihan. Sama halnya dengan pekerja sebagai petani, asisten rumah tangga pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yang seharian berada di sawah dari pagi hingga sore hari selama 6-7 jam yang jauh dari

rumah warga dan toilet. Sedangkan untuk wanita yang bekerja sebagai asisten rumah tangga harian di kota selama 8-9 jam yang tidak membawa baju ganti. Hal inilah yang menjadi faktor resiko terjadinya keputihan.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang didapatkan hasil data frekuensi dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 13 wanita (43,3%). Hasil penelitian responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 13 wanita (43,3%). Pendidikan terakhir wanita usia subur terbanyak adalah SD. Pendidikan wanita subur dapat meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal, dalam hal ini pengobatan atau pencegahan keputihan. Untuk mencegah terjadinya keputihan pada seorang wanita diperlukan pengetahuan tentang keputihan, karena keputihan patologis dapat menyebabkan infeksi indung telur, yang dapat mengakibatkan kemandulan (Candraningrum, 2013).

Kebanyakan pendidikan yang ada di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang masih rendah dikarenakan biaya dan masih berfikir bahwa pendidikan belum menjadi hal yang prioritas. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang didapat sangatlah minim, apalagi di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang belum ada program seperti penyuluhan tentang kesehatan pada wanita dan pencegahan lainnya. Namun ada

beberapa wanita jika mengalami keputihan berlebihan dan sampai terasa gatal biasanya membeli jamu di ibu-ibu penjual jamu keliling di pagi hari. Untuk wanita yang tidak memilih untuk membeli jamu hanya dibiarkan dan dianggap keputihan biasa dan tidak memeriksakan diri ke Puskesmas ataupun Rumah Sakit.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah Yulfitria (2017) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis” menyatakan bahwa penelitian tersebut juga menyebutkan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis.

3. Umur

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang didapatkan hasil data frekuensi dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami keputihan terbanyak berumur 25-49 yaitu sebanyak 17 wanita (56,7%). Kategori usia menurut Koesoemato Setyonegoro antara lain usia dewasa muda (Emerging Adulthood) 18-30 tahun, Usia dewasa menengah (madya) 25-40 tahun, usia dewasa akhir 40-60 tahun, usia lanjut diatas 60 tahun. Salah satu tahap perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia adalah dewasa muda, sebab seseorang mengalami perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan

bijaksana. Kemungkinan pada masa dewasa muda inilah yang mengakibatkan adanya stress yang berkepanjangan. Stress merupakan salah satu faktor terjadinya keputihan pada wanita.

Menurut kasdu (2008) keputihan menjadi salah satu tanda dan gejala adanya kelainan tersebut pada organ reproduksi wanita, kelainan tersebut bisa berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan atau tumor dan kanker, semua infeksi reproduksi memberi gejala keputihan. Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika puji dkk (2016) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, dimana keputihan ini umum diderita oleh wanita usia subur karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. Jarang sekali dijumpai wanita pasangan usia subur yang tidak mengalami keputihan ini karena hal ini berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi yang biasa dijalani oleh wanita.

B. Tingkat Keputihan sebelum diberikan ekstrak rebusan kunyit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh

Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sebelum diberikan ekstrak rebusan kunyit yang mengalami keputihan normal (fisiologis) yaitu 6 wanita (20,0%) dan wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) yaitu 24 wanita (80,0%). Dari hasil data tersebut sebelum diberikan ekstrak rebusan kunyit didapatkan data yang mengalami keputihan normal (fisiologis) sebanyak 6 wanita (20,0%), adapun ciri – ciri wanita yang mengalami keputihan normal (fisiologis) dengan skor 15-20 bisa dilihat dari cairan keputihan yang keluar berwarna putih bening, pekat susu, tidak gatal, tidak berbau. Hal ini sama dengan teori menurut Hamid (2012) ciri-ciri keputihan yang normal yaitu cairan yang keluar pada vagina berupa cairan putih bening, tidak berbau, tidak gatal, dan tidak berubah warna.

Sedangkan ciri-ciri wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) dengan skor 10-14 dilihat dari cairan keputihan yang keluar dari vagina berwarna pekat susu, keruh dan kental, berwarna keabu-abuan, terasa gatal, berbau busuk, berbau amis, kemerahan (iritasi) pada vagina. Bahwa menurut teori Hamid (2012) keputihan abnormal (patologis) biasanya cairan yang keluar dari vagina ditandai dengan keluarnya lendir yang cukup banyak, yang berwarna putih keruh dan kental atau kekuning-kuningan, kehijauan, keabu-abuan, berbau busuk, berbau amis, terasa gatal pada area vagina hingga kemerahan, terkadang terasa nyeri.

Keputihan adalah keluarnya secret atau cairan dari vagina. Secret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi warna dan bau. Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lendir tersebut terlalu banyak dan menimbulkan bau tidak enak. Ini disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada liang

vagina. Jika keputihan sudah berlarut-larut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul (Wijayanti, 2009:59). Faktor penyebab keputihan dipicu karna adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva higienis (Bahari, 2012).

Keputihan digolongkan menjadi dua yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan patologis akan menunjukkan gejala-gejala antara lain : cairan dari vagina keruh dan kental, warna kuning keabuan, atau kehijauan, berbau busuk, berbau amis, terasa gatal, jumlah cairan banyak, sedangkan keputihan fisiologis : keputihan ini biasanya jernih atau putih dan menjadi kekuningan bila kontak dengan udara yang disebabkan oleh proses oksidasi, tidak gatal, tidak mewarnai pakaian dalam dan tidak berbau. Faktor yang penyebab keputihan, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor (Putri 2014).

World Health Organization (WHO) telah menyarankan negara-negara membangun untuk memanfaatkan penggunaan pengobatan tradisional dalam bidang kesehatan (Adeltrudes B & Marina O., 2010). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/ MENKES/ SK/VII/ 2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional, menerangkan bahwa pengobatan tradisional yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya perlu terus dibina, ditingkatkan, diperkembangkan, dan diawasi untuk digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Salah satu pengobatan tradisional yang dipakai yaitu kunyit. Kunyit (*Curcuma domestica* Val) merupakan salah satu obat tradisional

yang dapat dijadikan ramuan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, displasia, keputihan, menghilangkan bau badan, gatal akibat cacar air, tekanan darah tinggi, dan malaria (Winarto,2008).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahid Fikri, Nur Izmi (2013) yang berjudul "Rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri" didapatkan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan patologis sebelum diberikan rebusan daun sirih dan kunyit sebanyak 20 wanita. Daerah tropis yang panas, membuat kita sering berkeringat, keringat ini membuat tubuh kita lembab, terutama pada organ seksual dan reproduksi. Pada remaja putri yang tinggal di daerah pondok, kebanyakan mereka kurang menjaga kebersihan alat genetaliaanya dan jarang sekali mengeringkan alat genetaliaanya setelah mereka buang air kecil ataupun buang air besar. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pathogen dan lactobacillus (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri Lactobacillus akan mati dan bakteri pathogen akan tumbuh subur.

Tingkat Keputihan sesudah diberikan ekstrak rebusan kunyit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Duku Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sesudah diberikan ekstrak rebusan kunyit yang mengalami keputihan wanita yang mengalami keputihan normal (fisiologis) sebanyak 30 wanita (100,0%) yaitu sebanyak 26 wanita mengalami keputihan normal, 4 wanita tidak mengalami keputihan, dan wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) tidak ada. adapun ciri – ciri wanita yang mengalami

keputihan normal (fisiologis) dengan skor 15-20 antara lain : keputihan yang keluar berwarna putih bening, pekat susu, terasa gatal.

Menurut shadine (2009), Keputihan dapat terjadi karena vagina merupakan organ reproduksi wanita yang sangat rentan terhadap infeksi. Keputihan disebabkan batas antara uretra dengan anus sangat dekat, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Perkembangan vagina merupakan lingkaran kehidupan yang dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu estrogen dan bakteri *Lactobacillus* atau akteri baik. Estrogen berperan dalam menentukan kadar zat gula sebagai simpanan energi dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen merupakan nutrisi dari *Lactobacillus*, yang akan dimetabolisme untuk pertumbuhannya. Sisa metabolisme kemudian menghasilkan asam laktat, yang menentukan suasana asam di dalam vagina, dengan pH normal di kisaran 3,8-4,2 mmol/L. Dengan tingkat keasaman ini *Lactobacillus* akan subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi ekosistem vagina seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Bila keseimbangan itu terganggu, misalnya tingkat keasaman menurun, pertahanan alamiah akan turun, dan rentan mengalami infeksi yang terjadi pada daerah genitalia akan menyebabkan keputihan.

C. Pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden, ada pengaruh pemberian ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan

Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Kunyit (*Curcuma Domestica* Vahl) adalah obat herbal yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, yang salah satunya yaitu keputihan atau kandidiasis vaginalis. Yang digunakan adalah rimpangnya yang mengandung minyak astiri 3-9 % (felandrene, sabinene, seneol, borneol, zingiberene, kurkumin, turmeron, kamfene, kamfor, sesquiterpene, asam kafiril, asam metoksisinamat, dan tolilmetil karbinol Mahendra 2008). Minyak astiri dan kurkumin pada kunyit menunjukkan bahwa dapat menghambat aktivitas jamur patogen dan dapat mencegah terjadinya keputihan.

Kunyit yang merupakan tanaman dengan nama latin *Curcuma Domestica* Vahl yang mengandung senyawa kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetosikumin dan bisdesmetosikumin serta zat-zat manfaat lainnya, seperti minyak asiri / volatil oil, lemak, karbohidrat, protein, pati vitamin C, zat besi, fosfor, dan kalsium. Berdasarkan uji analisis kimia didapatkan bahwa seluruh kelompok dosis ekstrak etanol kunyit memiliki potensi antiinflamasi. Hal ini merupakan efek dari kurkumin sebagai salah satu bahan aktif kunyit yang menghambat pembentukan prostaglandin dan menekan aktifitas enzim siklooksigenase (Sudjarwo,2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahi Fikri, Nur Izmi (2013) yang berjudul “Rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri” dengan hasil pemberian rebusan daun sirih dan kunyit mempengaruhi penurunan tingkat keputihan. Ada pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Kabupaten

Gresik, hal tersebut berdasarkan uji Chi-Square Test didapatkan hasil $p = 0,02$ dimana $p < 0,05$. Menyatakan bahwa, minyak atsiri di dalam kunyit mengandung senyawa kimia seskuiterpen alkohol, turmeron dan zingiberen. Kandungan kimia minyak atsiri pada kunyit terdiri atas ar-tumeron, a dan B tumeron, tumerol, a – atlanton, B – kariofilen, linalol, dan 1,8 sineol. Minyak atsiri ini bersifat sebagai antiseptik sebagai anti bakteri dan anti jamur sekaligus anti inflamasi dan anti radang sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan pada wanita.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Ridhowati dkk (2011) yang berjudul "pengaruh pemberian air rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di dusun cebongan kidul tlogoadi mlati sleman yogyakarta" didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Diantara tanaman anggota famili Zingiberaceae, kunyit terbukti mengandung zat kurkumin paling tinggi. Kurkumin, pigmen kuning dalam umbi kunyit terbukti memiliki berbagai aktifitas farmakologi penting, yaitu antioksidan, antiinflamasi, anti-HIV, antiparasit, dan berpotensi sebagai antikanker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah koloni E. Coli cenderung menurun dengan meningkatnya konsentrasi ekstrak rimpang kunyit. Makin tinggi ekstrak makin tinggi kandungan kurkumin di dalamnya. Walaupun belum diketahui bagaimana mekanisme kerjanya, tetapi bisa diambil kesimpulan bahwa kurkumin, kristal yang mudah larut dalam alkohol dan air panas itu mempunyai kekuatan antibakteri.

Berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti berpendapat bahwa rebusan kunyit berpengaruh terhadap keputihan pada wanita usia subur

karena minyak atsiri dan kurkumin yang terdapat pada dan kunyit dapat membunuh bakteri yang ada di sekitar vagina, sehingga ekosistem vagina seimbang dan tidak menimbulkan bau tidak sedap serta infeksi.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Saat penelitian berlangsung, peneliti datang ke rumah responden yang terkadang responden ada dirumah masing- masing dan terkadang responden sulit ditemui karena sedang berada dirumah tetangga yang sedang mengobrol, sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk mencari responden ataupun datang meneliti untuk yang kedua kalinya pada saat itu.
2. Dengan keterbatasan peneliti yang hanya observasi secara obyektif sehingga tidak bisa observasi secara langsung untuk mengetahui keputihan yang dialami responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang di dapatkan hasil nilai sig. p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

SARAN

1. Bagi peneliti
Diharapkan peneliti lebih memahami secara mendalam tentang keputihan dan pencegahannya. Serta memberikan informasi tentang keputihan kepada wanita di Desa Karang Sari Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang untuk mencegah terjadinya keputihan
2. Bagi Institusi

- Diharapkan untuk pengobatan tradisional dalam mencegah dan mengobati penyakit ditambahkan di mata kuliah khususnya sistem maternitas agar bisa menjadi informasi untuk mengembangkan peneliti selanjutnya.
3. Bagi Responden
Dapat meningkatkan pengetahuan pada wanita usia subur tentang keputihan dan pencegahan serta penerapan rebusan kunyit terhadap keputihan pada wanita di Desa Karang Sari Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
 4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi awal pengembangan penelitian selanjutnya dengan sejenis yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Actafiya. 2012. *Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Tentang Keputihan Dengan Pencegahan Keperawatan Di SMK Muhammadiyah 1 Sragen*. Skripsi. Surakarta: Stikesa Kusuma Husada.
- Azizah, N. 2015. *Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus*. Jurnal JIKK, 6 (1): 57-58. Tersedia dalam <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article>. Diakses pada tanggal 20 April 2017.
- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Departemen kesehatan. 2009. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. Tersedia dalam <https://www.scribd.com/document/>. Diakses pada tanggal 20 April.
- Fikri, Z. dan Nur, I. 2013. *Rebusan Daun Sirih Dan Kunyit Terhadap Keputihan Patologis*. Jurnal Universitas Gresik. Tersedia dalam <https://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article>. Diakses pada tanggal 20 April 2018.
- Maghfiroh, K. 2010. *Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Penanganan Keputihan Pada Siswi Pondok Pesantren Darul Hasanah Kalikondang Demak 2010*. D III Kebidanan: Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Karya Tulis Ilmiah. Tersedia dalam <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php%3Fmod%3Dbrowse%26op>. Diakses pada tanggal 20 April 2018.
- Mahannad Shadine. 2012. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: EGC.
- Manuaba. I. B. G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita (2 Ed.)*. Jakarta: EGC.
- Monalisa, bubakar, A. R., dan Amiruddin, M. D. 2012. *Clinical aspects flour albus of female and treatment*. IJDV, 1 (1): 19-29.
- Misrawati. 2011. *Efektifitas Rebusan Daun Sirih, Temulawak Dan Kunyit Terhadap Keputihan Pada Perempuan Di Daerah Pesisir Sungai Siak*. Jurnal Universitas Riau Departemen Maternitas-Anak. Tersedia dalam <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7486/Artikel%2520Miraswati.pdf>. Diakses tanggal 20 April 2018.
- Ridhowati, S. Yuli, I. 2011. *Pengaruh Pemberian Air Rebusan Kunyit Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun Cebongan Kidul, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta. Tersedia dalam

<http://digilib.unisayogya.ac.id/1218/1/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf>.
Diakses pada tanggal 19 September 2018.

Shadine. 2009. *Rebusan Daun Sirih Dan Kunyit Terhadap Keputihan Patologis Pada Remaja Putri*. Jurnal Universitas Gresik. Tersedia dalam <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article>. Diakses pada tanggal 20 April 2018.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparyanto. 2011. *Wanita Usia Subur*. Wordpress. Com Diakses Tanggal 19 Oktober 2011.

WHO. 2015. <https://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/>. Diakses pada tanggal 20 April 2017.

Winarto W. P. 2008. *Khasiat Dan Manfaat Kunyit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.